

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SKI MATERI PERADABAN EMAS DINASTI ABBASIYAH DENGAN METODE PEMBELAJARAN *INQUIRY* PADA SISWA KELAS VIII DI MTS SUNAN CENDANA KECAMATAN KWANYAR KABUPATEN BANGKALAN

Sri Nurhayati, S.Ag.

MTs Sunan Cendana Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan

Abstrak

Hasil belajar siswa kelas VIII pada materi Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah belum memuaskan karena masih ada siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tetapkan yaitu 75. Aktivitas siswa dalam belajar dikelas juga masih kurang, siswa cenderung diam sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa salah satu faktor penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan gairah belajar para siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Sunan Cendana Kecamatan Kwanyar khususnya pada kelas VIII A yang berjumlah 22 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Kegiatan setiap siklus dalam penelitian ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan metode pembelajaran inquiry. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan 2 (dua) instrumen pada setiap siklus, yakni tes tertulis pada setiap akhir siklus, dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil pada siklus I maupun siklus II terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari skor awal yaitu dari rata-rata awal sebesar 69,72 menjadi 76 pada siklus I dan 84 pada siklus II dan ketuntasan klasikal dari 45,45% menjadi 72,73% pada siklus I dan 90,91% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa dan lembar pengamatan guru juga meningkat pada siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran inquiry aktivitas siswa mencapai 70% pada siklus I dan 95 pada siklus II. Sedangkan prosentase peningkatan aktivitas guru yaitu 78,57% pada siklus I menjadi 96,42% pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam kelas dengan metode pembelajaran inquiry mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dan ketuntasan klasikal siswa juga meningkat kearah yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan guru tentang penggunaan metode pembelajaran inquiry dan dapat digunakan dalam pembelajaran selanjutnya.

Kata Kunci : *Aktivitas, Hasil Belajar, Inquiry*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari dua konsep yang berbeda yaitu belajar dan mengajar yang pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan dan penataran untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu manajemen sekolah.

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar adalah “perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang” (Hilgard dan Bower dalam Thobroni dan Mustofa 2011:19). Sedangkan menurut (Hamalik 2011:29) “belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan”. Jadi belajar merupakan langkah-langkah atau proses yang ditempuh untuk

mencapai suatu tujuan. Dengan belajar orang akan memperoleh pengalaman sebagai bekal untuk menjalani hidup dalam lingkungan masyarakat. “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan sebagainya” (Hamdani, 2011:21).

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu aspek tingkah laku tersebut. (Hamalik 2011:30)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha dari seseorang untuk melakukan perubahan pada dirinya melalui kegiatan-kegiatan tertentu, sehingga memiliki kecakapan, ketrampilan, dan pengertian baru tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Menurut Gagne dalam Anni (2011:84) “belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku”. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut: a. Peserta didik. Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta pelatihan, warga belajar yang sedang melakukan kegiatan belajar. b. Rangsangan (*Stimulus*), peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik. c. Memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya. d. Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. (Gagne dalam Anni, 2011:84).

Keempat unsur belajar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Kegiatan belajar akan terjadi pada diri peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan isi memori, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar.

“Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar” (Anni, 2007: 5). Perolehan aspek- aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Menurut Bloom dalam Thobroni dan Mustofa (2011:23-24) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu sebagai berikut. 1. Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. 2. Ranah afektif, berkaitan dengan penerimaan, penaggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. 3. Ranah psikomotorik, berkaitan dengan persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Pengajaran berdasarkan *inquiry* adalah “suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok siswa *inquiry* kedalam suatu isu atau mencari jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok” Trowbridge dan Kourilsky dalam Hamalik (2011:220).

Menurut Gulo dalam Trianto (2011:135) Strategi *inquiri* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sehingga proses belajar melalui inquiry dapat membentuk dan mengembangkan konsep pada diri siswa, menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah untuk mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan permasalahan. “Proses *inquiry* menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok, para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan” Hamalik (2011:221). Dengan demikian proses belajar mengajar menuntut adanya suasana bebas di dalam kelas, dimana setiap siswa tidak merasakan adanya tekanan atau hambatan untuk mengemukakan pendapatnya, aspek sosial di dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa untuk berdiskusi.

Inquiry merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Pelaksanaannya adalah guru membagi tugas kepada siswa untuk meneliti suatu masalah dikelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan tiap kelompok mendapat tugas tertentu. Mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah itu, mereka mendiskusikannya dan membuat laporan. Dengan menggunakan teknik ini, guru memiliki tujuan, yaitu agar siswa terdorong untuk melaksanakan tugas dan aktif mencari sendiri serta meneliti pemecahan masalah. Mereka mencari sumber sendiri dan belajar bersama kelompok. Menurut Amin dalam Amri dan Ahmadi (2011: 117) *inquiry* sebagai strategi pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, yaitu : 1.Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri. 2. Menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. 3.Membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif. 4. Meningkatkan pengharapan sehingga siswa mengembangkan ide untuk menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri. 5. Mengembangkan bakat individual secara optimal. 6. Menghindarkan siswa dari cara belajar menghafal

Dengan demikian siswa mendapat kesempatan untuk merumuskan masalah yang dihadapinya, membuat konsep, dan prinsip melalui pengalaman secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi dari buku-buku teks atau berdasarkan informasi dan ceramah dari guru saja, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan ketrampilan berpikir.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengkaitkan diri secara langsung dengan kebutuhan masyarakat. Keluaran (*output*) pendidikan pada intinya agar manusia dapat mencapai keberhasilan hidup yang maksimal, sehingga pendidikan harus mengarah pada kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan jaman. “Dalam proses pembelajaran *output* tersebut meliputi hasil belajar yang berupa pengetahuan sikap, ketrampilan, dan nilai” (Achmad Munib, 2007:41).

Menurut Purwanto dalam Thobroni dan Mustofa (2011:31-34) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor Individual dan faktor sosial. Faktor individual adalah faktor yang ada pada diri seseorang itu sendiri. Yang diantaranya meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) faktor kematangan atau pertumbuhan, 2) faktor kecerdasan atau inteligensi, 3) faktor latihan dan ulangan, 4) faktor motivasi, 5) faktor pribadi. Sedangkan faktor sosial adalah faktor yang ada di luar individu, yang diantaranya yaitu: 1) faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, suasana keluarga yang baik turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. 2) faktor guru dan cara mengajarnya, saat anak belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. 3) faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar, faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia disekolah. 4) faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia, seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-

gurunya baik, dan fasilitasnya baik.5) faktor motivasi sosial, motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, sanak-saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan.

Dasar penilaian terhadap prestasi menggunakan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sesuai dengan surat edaran dari Kepala madrasah untuk Mata Pelajaran SKI yaitu sebesar 75. Dari hasil observasi awal data aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dikelas dapat diketahui bahwa observasi menunjukkan 45% siswa aktif dalam proses belajar dalam kelas, dan separuhnya lagi adalah siswa yang belum aktif, sehingga kesimpulannya banyak siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Sedangkan data prosentase ketuntasan hasil belajar nilai ulangan harian siswa di kelas VIII yaitu persentase nilai ulangan harian materi Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah adalah rendah, sebesar 41%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Untuk itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki aktifitas dan hasil belajar siswa tersebut, supaya aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat dan memenuhi KKM yang ditetapkan. Siswa memerlukan suasana yang baru dengan metode dan media pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi tersebut, sehingga akan berimbas pada meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dalam rangka peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakter materi, kondisi lingkungan dan karakteristik siswa. Dari berbagai metode pembelajaran yang ada, tentu saja masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Melihat hal ini, semestinya di dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi dasar Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah, guru harus mampu merancang interaksi yang harmonis antarkomponen sistem pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana fun, demokratis dan menyenangkan (*joyfull teaching and learning*) yang dapat membuat siswa mudah memahami pelajaran yang diajarkan.

Materi Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu materi dalam pelajaran SKI di MTs lebih khusus pada kelas VIII. Materi pokok dalam pokok bahasan ini bersifat pemahaman. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang mempunyai langkah awal merumuskan permasalahan (*eksplorasi*), yaitu dengan memberikan media film dan gambar-gambar, maka dengan sendirinya siswa dapat merumuskan permasalahan (*eksplorasi*).

Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang mempunyai langkah awal merumuskan permasalahan (*eksplorasi*), agar antara karakteristik materi dengan karakteristik metode pembelajaran yang digunakan bisa cocok. Suatu metode pembelajaran yang mempunyai langkah awal merumuskan permasalahan (*eksplorasi*) yaitu metode pembelajaran *inquiry*. Langkah metode pembelajaran *inquiry* yaitu : (1) merumuskan permasalahan, (2) merumuskan hipotesis (3) mengumpulkan data (4) menguji hipotesis dan (5) membuat kesimpulan.

Kegiatan pembelajaran *inquiry* diawali dengan eksplorasi konsep, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan sesuai dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk mencari sendiri jawaban permasalahan yang diberikan, berdasarkan pengalaman sendiri. Dengan demikian, metode pembelajaran ini dapat meningkatkan potensi intelektual siswa. Dalam pembelajaran *inquiry* siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka dengan konsep-konsep dan prinsip.

Jadi dalam metode pembelajaran ini siswa diajak kerja mandiri, siswa tidak belajar dengan cara menghafal, siswa lebih banyak belajar sendiri, baik secara individu maupun kelompok harus aktif mencari, menggali dan menemukan sendiri pengatahuannya. Sehingga sistem belajar mengajar tidak berpusat pada guru (*teacher centered*). Didalam metode pembelajaran ini tugas guru hanyalah meluruskan dan memberikan bantuan serta mengarahkan (*scaffolding*) sebagai fasilitator dan pembimbing. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar guru hanya meluruskan jika terjadi kesalahan pemahaman yang dihadapi oleh siswa. Maka sistem belajar mengajar menjadi milik siswa dengan seutuhnya, siswa dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, mencari, menggali dan merumuskan sendiri pengetahuannya, dengan aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar maka dengan sendirinya hasil belajar siswa akan meningkat. Maka dapat diartikan bahwa metode pembelajaran *inquiry* cocok untuk mengatasi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* (sampel bertujuan) dipilih siswa kelas VIII A MTs Sunan Cendana Kecamatan Kwanyar, berjumlah 22 siswa. yang terdiri dari laki-laki sebanyak 9 siswa dan perempuan sebanyak 13 siswa

“Penelitian permasalahan ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu pengkajian terhadap praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu” Rochman Natawijaya dalam Muslich (2009:9). Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran di kelas dan bertindak sebagai pengajar yang menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Proses yang mencakup 4 tahap ini disebut dengan satu siklus dan untuk siklus kedua dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada siklus pertama dengan sub konsep yang sama yang belum tertuntaskan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Metode tes yaitu tes bentuk pilihan ganda. 2). Metode non tes, diperoleh melalui kegiatan Observasi dan Dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan., derbgan cara yaitu 1) Menghitung nilai rata-rata atau presentase hasil belajar siswa 2) Data nilai hasil belajar siswa 3) Data aktivitas siswa dan kinerja guru 4) Data ketuntasan hasil belajar siswa.

Indikator keberhasilan yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini adalah: Seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 75%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh berupa data observasi pengamatan pengolahan pembelajaran dengan pengamatan aktivitas siswa dan guru, dan data tes formatif siswa pada akhir pembelajaran setiap siklus.

Penelitian ini dilakukan di MTs Sunan Cendana Kecamatan Kwanyar, berdasarkan observasi awal kelas VIII A diperoleh nilai rata-rata ulangan harian sebelum diadakan penelitian sebesar 69,72 dengan ketuntasan klasikal 45,45%. Setelah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran *inquiry* diperoleh nilai rata-rata hasil tes siklus I sebesar 76 dengan ketuntasan klasikal 72,73%. Hasil tes siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 84 dengan ketuntasan klasikal 90,91%.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I maupun siklus II pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* nilai siswa mengalami peningkatan. Besarnya peningkatan nilai siswa dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

No	Hasil Tes	Skor Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	85	92	100
2	Nilai Terendah	50	60	72
3	Rata-rata Nilai	69,72	76	84
4	Jumlah Siswa Yang Tuntas	10	16	20
5	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	12	6	2
6	Ketuntasan (%)	45,45%	72,73%	90,91%

Sedangkan analisis hasil aktivitas guru dan siswa diperoleh persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 78,57% pada siklus II sebesar 96,42%. Prosentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II sebesar 95%. Besarnya peningkatan nilai siswa dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Siklus	Persentase Aktivitas Guru	Kategori	Persentase Aktivitas Siswa	Kategori
1	78,57%	Baik	70%	Baik
2	96,42%	Amat Baik	95%	Amat Baik

Hasil belajar siswa berupa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan dengan model pembelajaran *inquiry* mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang terencana dengan baik, sehingga model pembelajaran yang digunakan berhasil. Peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus dan peningkatan aktivitas siswa serta aktivitas guru meningkat dengan baik, yang dikarenakan proses belajar mengajar berlangsung secara maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran siklus dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah terampil dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* dan guru juga berperan aktif dalam pembelajaran sehingga skenario pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Siswa

juga mulai terbiasa dengan pola belajar yang diterapkan oleh guru, sehingga siswa benar-benar memiliki tanggung jawab individu maupun dalam kelompoknya dan segala sesuatu yang ada dalam kelompoknya merupakan tanggung jawab bersama. Siswa sudah tidak takut ketika berbicara di depan kelas, siswa juga sudah tidak takut lagi untuk bertanya maupun berpendapat, dengan demikian proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dan berlangsung secara optimal.

Penerapan model pembelajaran *inquiry* membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang diberikan guru, tetapi siswa dapat memahami secara langsung dari kegiatan belajar bersama teman sekelompoknya. Dengan melihat hasil pengamatan dan hasil belajar siswa siklus II dengan model pembelajaran *inquiry* mampu mencapai ketuntasan klasikal sebesar 90,91%. Dengan demikian indikator kerja telah tercapai dengan baik, sehingga tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada nilai tes siswa mulai dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *inquiry* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8 atau 21%. 2). Lembar pengamatan aktivitas belajar siswa dan lembar pengamatan guru. Pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* aktivitas siswa mencapai 70% pada siklus I dan 95% pada siklus II. Sedangkan prosentase peningkatan aktivitas guru yaitu 78,57% pada siklus I meningkat menjadi 96,42% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberi saran sebagai berikut : 1). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* harus dipersiapkan dengan baik, karena dalam pelaksanaan guru tidak hanya mempersiapkan materi, tapi juga mempersiapkan contoh permasalahan dalam menyampaikan materi. 2). Bagi siswa yang belum berhasil dalam belajar, guru sebaiknya melaksanakan perbaikan pembelajaran seperti mengulang materi yang dirasa sulit di pahami bagi siswa atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama sampai siswa mampu menguasai materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Cataraina. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES.
- Amri dan Ahmadi. 2011. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*: Jakarta. PT Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Muslich, Mansur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Thobroni dan Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ